**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Kajian Pustaka**
	* + 1. **Pengertian Partisipasi**

Menurut Pidarta (1990:33) “partisipasi yaitu perlibatan seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan. Di sekolah partisipasi siswa berarti adanya keikutsertaan atau keterlibatan seorang siswa atau lebih dalam proses kegiatan belajar mengajar”. Pengertian partisipasi (dalam Daniel, 2006:59) adalah pengambilan bagian, keikutsertaan.Dengan demikian partisipasi merupakan pengambilan bagian atau keterlibatan langsung di dalam suatu kegiatan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, sampai pada evaluasi.

Jadi dari beberapa pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi adalah suatu keterlibatan langsung dari siswa di dalam suatu kegiatan proses belajar mengajar yang mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatannya.

Tidak ada proses belajar tanpa partisipasi dan keaktifan anak didik yang belajar. Setiap anak didik pasti aktifdalam belajar, hanya yang membedakannya adalah kadar/bobot keaktifan anak didik dalam belajar.Ada keaktifan itu dengan kategori rendah, sedang dan tinggi.Disini perlu kreatifitas guru dalam mengajar agar siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Penggunaan strategi dan metode yang tepat akan menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Metode belajar mengajar yang bersifat partisipatoris yang dilakukan guru akan mampu membawa siswa dalam situasi yang lebih kondusif karena siswa lebih berperan serta lebih terbuka dan sensitif dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa dalam partisipasi terdapat unsur-unsur sebagai berikut :

* 1. **Unsur Partisipasi**

Unsur partipasi dalam keterlibatan orang tua terhadap motivasi belajar anak di golongkan atas antara lain

1. Keterlibatan peserta didik dalam segala kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.
2. Kemauan peserta didik untuk merespon dan berkreasi dalam kegiatanyang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.
	1. **Bentuk Partisipasi**

Menurut Daniel,ada beberapa bentuk partisipasi yang merupakan partisipasi aktif orang tua terhadap motivasi belajar anak , diantaranya:

1. Inisiatif/spontan

Yaitu melakukan aksi bersama secara spontan.Bentuk partisipasi spontan ini sering terjadi karena termotivasi oleh suatu keadaan yang tiba-tiba seperti bencana atau krisis.

1. Fasilitasi

Yaitu suatu partisipasi yang disengaja, yang dirancang dan didorong sebagai proses belajar dan berbuat untuk membantu menyelesaikan masalah secara bersama.

1. Induksi

Yaitu adanya suatu partisipasi dari sekelompok orang dengan cara membujuknya melalui propaganda atau mempengaruhi melalui emosi dan patriotisme.

1. Koptasi

Yaitu berpartisipasi dengan cara diberi motivasi terlebih dahulu demi keuntungan-keuntungab materi dan pribadi bagi kepentingan mereka.

1. Dipaksa

Yaitu berpartisipasi di bawah tekanan atau sanksi-sanksi yang dapat diberikan penguasa.

Partisipasi juga dapat berupa sumbangan ide, pendapat atau buah pikiran konstruktif, baik untuk menyusun program maupun untuk memperlancar pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkannya dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya.

Menurut Jerrold dalam Yeni Herawati (2008) dalam Ahmad Nur Fauzi (2012) berpendapat bahwa partisipasi tersebut dapat diwujudkan dengan berbagai hal, diantaranya:a. Keaktifan anak di dalam kelasMisalnya aktif mengikuti pelajaran, memahami penjelasan guru bertanya kepada guru, mampu menjawab pertanyaan dari guru dansebagainya.b. Kepatuhan terhadap norma belajarMisalnya mengerjakan tugas sesuai dengan perintah guru, datangtepat waktu, memakai pakaian sesuai dengan ketentuan, dansebagainya.

Dari uraian yang disampaikan oleh Jerrold (Ahmad Nur Fauzi, 2012) partisipasi tersebut dapat dikembangkan lagi menjadi beberapa jenjang, yaitu :

1. Menerima, yaitu siswa mau memperhatikan suatu kejadian ataukegiatan. Contohnya siswa mau mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru dan mengamati apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya.
2. Menanggapi, yaitu siswa mau terhadap suatu kejadian denganberperan serta. Contoh : menjawab, mengikuti, menyetujui, menuruti perintah, menyukai dan sebagainya.
3. Menilai, yaitu siswa mau menerima atau menolak suatu kejadianmelalui pernyataan sikap positif atau negatif. Contohnya : menerima, mendukung, ikut serta, meneruskan, mengabdikan diri, dan sebagainya.
4. Menyusun, yaitu apabila siswa berhadapan dengan situasi yang menyangkut lebih dari satu nilai, dengan senang hati menyusun nilai tersebut, menentukan hubungan antara berbagai nilai dan menerima bahwa ada nilai yang lebih tinggi daripada yang lain. Contoh : menyusun, memilih, mempertimbangkan, memutuskan, mengenali, membuat rencana dan sebagainya.
5. Mengenali ciri karena kompleks nilai, yaitu siswa secara konsisten bertindak mengikuti nilai yang berlaku dan menganggap tingkah laku ini sebagai bagian dari kepribadiannya. Contoh : percaya, mempraktekkan, melakukan, mengerjakan.

Belajar adalah suatu proses dimana peserta didik harus aktif. Selain itu Nana Sudjana (1996: 21) dalam Ahmad Nur Fauzi (2012) juga menyampaikan bahwa siswa yang aktif berpartisipasi dapat dilihat dari :

1. Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan danpermasalahannya.
2. Berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses, belajar.
3. Menampilkan berbagai usaha atau kekreatifan belajar dalammenjalani dan menyelesaikankegiatan belajar mengajar sampaimencapai keberhasilan.
4. Kebebasan atau keleluasaan melakukan hal tersebut di atas tanpaada tekanan.

Di dalam proses pembelajaran guru dapat meningkatkan partisipasi siswa dengan menimbulkan keaktifan belajar pada diri siswa. Kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru Yeni herawati (2008) dalam Ahmad Nur Fauzi (2012) diantaranya:

1. Menggunakan multimetode dan multimedia.
2. Memberikan tugas secara individu maupun kelompok.
3. Memberikan kesempatan pada siswa melaksanakan eksperimendalam kelompok kecil. Memberikan tugas untuk membaca bahan belajar, mencatat hal-hal yang kurang jelas, serta mengadakan tanya jawab dan diskusi.
4. **Prinsip Partisipasi**

Prinsip partisipasi memberikan landasan bahwa di dalam suatu kegiatan terdapat suatu keterlibatan dari seseorang dalam organisasi atau kelompok yang membutuhkan suatu perencanaan, pelaksanaan, pengendalian sampai dengan evaluasi.

Sebagaimana tertuang dalam Panduan Pelaksanaan Pendekatan Partisipasi yang disusun oleh Department for International Development (DFID) (dalam Ahmad Nur Fauzi, 2012) adalah:

1. Cakupan

Semua orang atau wakil-wakil dari semua kelompok yang terkena dampak dari hasil-hasil suatu keputusan atau proses proyekpembangunan.

1. Kesetaraan dan kemitraan (*Equal Partnership*)

Padadasarnyasetiap orang mempunyaiketerampilan, kemampuandan prakarsa serta mempunyai hak untuk menggunakan prakarsa tersebut terlibat dalam setiap proses guna membangun dialog tanpa memperhitungkan jenjang dan struktur masing-masing pihak.

1. Transparansi

Semua pihak harus dapat menumbuhkembangkan komunikasi dan iklim berkomunikasi terbuka dan kondusif sehingga menimbulkan dialog.

1. Kesetaraan kewenangan (*Sharing Power/Equal Powership*)

Berbagai pihak yang terlibat harus dapat menyeimbangkan distribusi kewenangan dan kekuasaan untuk menghindari terjadinya dominasi.

1. Kesetaraan Tanggung Jawab (Sharing Responsibility)

Berbagai pihak mempunyai tanggung jawab yang jelas dalam setiap proses karena adanya kesetaraan kewenangan (sharing power) dan keterlibatannya dalam proses pengambilan keputusan dan langkah-langkah selanjutnya.

1. Pemberdayaan (Empowerment)

Keterlibatan berbagai pihak tidak lepas dari segala kekuatan dan kelemahan yang dimiliki setiap pihak, sehingga melalui keterlibatan aktif dalam setiap proses kegiatan, terjadi suatu proses saling belajar dan saling memberdayakan satu sama lain.

1. Kerjasama

Diperlukan adanya kerja sama berbagai pihak yang terlibat untuk saling berbagi kelebihan guna mengurangi berbagai kelemahan yang ada, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan sumber daya manusia.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa partisipasi merupakan perlibatan seseorang atau orang tua dalam sebuah kegiatan anak baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga sebagai bentuk pastisipator dalam memotivasi anak untuk melakukan aktivitas belajarnya.

1. **Pengertian Motivasi**
2. Pengertian Motivasi

Kata motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Kaitannya dengan itu, Isbandi (B.Uno, 2010: 3) menjelaskan bahwa:

Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpresentasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.

Merujuk pada pendapat tersebut, motif adalah perilaku yang menunjukkan tingkah laku tertentu pada seseorang.Selanjutnya Wahosumidjo (B.Uno, 2010: 8) menjelaskan bahwa ‘’motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya”. Pandangan ini mengisyaratkan bahwa yang dimaksud tujuan adalah sesuatu yang berada di luar diri manusia sehingga kegiatan menjadi lebih terarah karena seseorang akan berusaha untuk mencapai tujuan tersebut.

Berikutnya Bernard Berelson dan Gary A Steinder (Hudiana, 2010: 6) mengemukakan bahwa:

“Motivasi adalah keadaan kejiwaan dan sikap mental manusia yang memberikan energi, mendorong kegiatan dan mengarah atau menyalurkan perilaku ke arah mencapai kebutuhan yang memberi kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan”.

Pendapat di atas menekankan bahwa motivasi merupakan keadaan jiwa dan mental seseorang dalam memberikan reaksi agar seseorang melaksanakan suatu aktifitas tertentu. Hal tersebut relevan dengan pengertian motivasi menurut Moekijat (Hudiana, 2010: 6) bahwa motivasi merupakan “pengaruh suatu kekuatan yang menimbulkan perilaku’’.

Pendapat yang lain mengenai motivasi, seperti yang dikemukakan Soerdiman (2001: 73) bahwa:

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.

Pendapat tersebut mengartikan bahwa motivasi adalah usaha yang dilakukan untuk menjadikan seseorang menyukai hal tertentu.

Berdasarkan berbagai pengertian motivasi, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan keinginan atau dorongan untuk melakukan aktivitas dalam rangka pencapaian tujuan yang diinginkan.

1. Fungsi Motivasi

Pentingnya motivasi bagi seseorang dalam melakukan sesuatu tidak dapat dipungkiri lagi, karena dengan adanya motivasi seseorang akan lebih bersemangat, tidak cepat berputus asa, serta berusaha memperoleh hasil yang maksimal. Sebaliknya, seseorang yang melakukan kegiatan tanpa motivasi maka akan nampak kurang bersemangat dan cepat putus asa.

Syamsu Mappa (Hudiana, 2010: 8) mengemukakan bahwa fungsi motivasi adalah:

1. Memberikan kekuatan, semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar.
2. Mengarahkan kegiatan belajar yang perlu dilakukan dalam usaha pencapaian tujuan.
3. Memilih dan menentukan tingkah laku yang akan dilakukan dalam usaha mencapai tujuan.

Dengan demikian, fungsi motivasi merupakan pendorong usaha untuk melakuakan suatu aktifitas. Bahkan dapat dikatakan bahwa tinggi rendahnya keberhasilan seseorang tergantung dari besar atau kecilnya motivasi seseorang.

1. Macam-macam Motivasi

Motivasi merupakan salah satu faktor psikologis yang berpengaruh dalam melakukan suatu aktivitas.Jadi, seseorang yang melakukan aktivitas seperti misalnya mengikuti program pemberdayaan supaya berhasil dengan tujuan yang ingin dicapainya perlu memperhatikan dan selalu mengembangkan motivasi dalam dirinya, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Menurut Prayitno (1989: 10).‘’Ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik”. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Sardiman (1992: 89) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi yaitu:

1. Motivasi instrinsik, yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk malakukan sesuatu.
2. Motivasi ekstrinsik, yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar.

Dengan demikian, pada hakikatnya motivasi yang muncul dalam diri seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor instrinsik dan faktor ekstrinsik. Selanjutnya diuraikan sebagai berikut:

Menurut Malone (B.Uno, 2010:66) ‘’motivasi instrinsik yang berasal dari dalam diri seseorang merupakan keinginan untuk bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri individu’’. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan kebalikan dari motivasi instrinsik, dimana motivasi tersebut keberadaanya karena pengaruh dari luar.Motivasi ini disebabkan oleh adanya rangsangan dari luar diri seseorang untuk melakukan aktivitas.Yang berarti, tingkah laku terjadi dipengaruhi oleh faktor dari lingkungan.Seperti halnya dalam kegiatan pemberdayaan perempuan dapat dilihat dari ketekunanya mengikuti kegiatan pelaksanaan program pemberdayaan karena merasa butuh.

Jadi, motivasi dapat dipengaruhi oleh rangsangan dalam diri seseorang yang disebut dengan motivasi instrinsik dan dapat pula dipengaruhi oleh rangsanagan dari luar yang disebut motivasi ekstrinsik.

1. **Pengertian Belajar**

Belajar adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja yang dapat menimbulkan tingkah laku (baik actual/nyata maupun potensil/tidak tampak) dimana perubahan yang dihasilkan tersebut bersifat positif dan berlaku dalam waktu yang relatif lama.pengertian belajar menurut para ahli:

Cronbach, Lindgren, Crow & CrowBelajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi karena pengalaman, Belajar adalah proses perubahan lahir dan batin dimana perubahan yang terjadi bersifat positif dan relative permanen,Belajar adalah segala perubahan perilaku yang relative permanent yang muncul sebagai akibat dari latuhan dan pengalaman.

1. Ciri kegiatan belajar
	* + 1. Belajar merupakan suatu aktivitas yang menghasilkan perubahan tingkah Laku, baik secara actual maupun potensial, baik maupun buruk.
			2. Perubahan yang terjadi bersifat positif dan berlaku dalam waktu yang relatif lama.

Perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha (termasuk didalamnya latihan dan pengalaman). Perubahan karena efek perkembangan dan kematangan tidak termasuk dalam proses belajar.

1. Faktor yang mempengaruhi proses belajar

Faktor internal yang berasal dari diri individu (sebagai input), meliputi:

Fisiologis, meliputi kondisi jasmani, fungsi alat indera, saraf sentral, dan sebagainya.

Psikologis, meliputi minat, motivasi, emosi, inteligensi, bakat, dsb

1. Faktor Eksternal diluar diri individu yang mempengaruhi proses belajar, meliputi:
2. Sosial/Lingkungan, yaitu pola asuh keluarga, dukungan dari lingkungan disekitar individu, kehadiran seseorang secara langsung ataupun representasinya. Misalnya, bila teringat orangtua maka motivasi untuk menyelesaikan skripsi meningkat.
3. Instrumental, meliputi alat perlengkapan belajar, ruang belajar, ventilasi, penerangan, cuaca, materi yang diberikan, peraturan-peraturan yang mengikat dalam proses belajar.
4. Macam-macam motivasi belajar

Dalam membahas macam-macam motivasi belajar, ada dua macam sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam pribadi seseorang yang biasa disebut ”motivasi intrinsik” dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang biasa disebut ”motivasi ekstrinsik”.

1. Motivasi Intrinsik

Menurut Syaiful Bahri (2002:115) motivasi intrinsik yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak memerlukan rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.Sejalan dengan pendapat diatas, dalam artikelnya Siti Sumarni (2005) menyebutkan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang.

Sedangkan Sobry Sutikno (2007) mengartikan motivasi intrinsik sebagai motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan, motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang tanpa memerlukan rangsangan dari luar.

1. Motivasi Ekstrinsik

Menurut A.M. Sardiman (2005:90) motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sedangkan Rosjidan, et al (2001:51) menganggap motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang tujuan-tujuannya terletak diluar pengetahuan, yakni tidak terkandung didalam perbuatan itu sendiri.

Sobry Sutikno berpendapat bahwa motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian seseorang mau melakukan sesuatu.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan, motivasi ekstrinsik adalahmotivasi yang timbul dan berfungsi karena adanya pengaruh dari luar.

1. Cara belajar

Cara belajar otomatis tergantung dari orang yang belajar. Artinya, setiap orang mempunyai cara belajar yang berbeda-beda. Pada dasarnya, cara Belajar terdiri dari tiga tipe,yaitu;

1. Visual:

anak yang mempunyai cara belajar visual harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi muka gurunya untuk mengerti materi pelajaran. Mereka cenderung untuk duduk di depan agar dapat melihat dengan jelas. Mereka berpikir menggunakan gambar-gambar di otak mereka dan belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan-tampilan visual, seperti diagram, buku pelajaran bergambar, dan video.Di dalam kelas, anak visual lebih suka mencatat sampai detil-detilnya untuk mendapatkan informasi.

1. Auditori:

Anak yang mempunyai cara belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakana. Anak auditori dapat mencerna makna yang disampaikan melalui tone suara, pitch (tinggi rendahnya), kecepatan berbicara dan hal-hal auditori lainnya. Informasi tertulis terkadang mempunyai makna yang minim bagi anak auditori mendengarkannya.Anak-anak seperi ini biasanya dapat menghafal lebih cepat dengan membaca teks dengan keras dan mendengarkankaset.

1. Kinestetik:

Anak yang mempunyai cara belajar kinestetik belajar melalui bergerak, menyentuh, dan melakukan. Anak seperti ini sulit untuk duduk diam berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktifitas dan eksplorasi sangatlah kuat

1. Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar
2. Perubahan terjadi secara sadar

Ini berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapanya bertambah, kebiasaanya bertambah. Jadi perubahan tingkah laku yang terjadi karena mabuk atau dalam keadaan tidak sadar, tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar , karena orang yang bersangkutan tidak menyadari akan perubahan itu.

1. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan , tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Misalnya jika seorang anak belajar menulis maka ia akan mengalami perubahan dari tidak dapat menulis menjadi dapat menulis. Perubahan ini berlangsung terus hingga kecakapan menulisnya menjadi lebih baik dan sempurna.

1. Perubahan dalam belajar bersifat Positif dan aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh Sesutu yang lebih baik dari sebelumnya.Dengan demikian makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh.Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu sendiri. Misalnya perubahan tingkah laku karena proses kematangan yang terjadi dengan sendirinya karena dorongan dari dalam , tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.

1. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap. Misalnya kecakapan seorang anak dalam memainkan piano setelah belajar, tidak akan hilang begitu saja melainkan akan terus dimiliki bahkan akan semakin berkembang kalau terus dipergunakan atau dilatih.

1. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perbuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya seseorang yang belajar mengetik sebelumnya sudah menetapkan apa yang mungkin dapat dicapai dengan belajar mengetik, atau tingkat kecakapan mana yang akan dicapainya.

1. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seorang belajar Sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa ini merupakan salah satu upaya dalam membantu dalam membantu sebagai pembahasan tentang motivasi belajar anak nelayan, selain itu juga memberikan perbandingan pandangan dengan apa yang telah didapat dilingkungan masyarakat.

Proses yang mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar ada dua, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Bila kebutuhan intrinsik dan ekstrinsik terpenuhi, proses dan hasil belajar bias dicapai sesuai dengan harapan. Cara belajar juga memiliki tiga tipe, visual, auditori, dan kinestik. Bila kita mengetahui cara belajar yang lebih kita gemari, kenyamanan dalam belajar mungkin akan didapat

1. **Partisipasi Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Anak Nelayan**

Partisipasi merupakan pengambilan bagian atau keterlibatan langsung di dalam suatu kegiatan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, sampai pada evaluasi. Partisipasi orang tua merupakan salah satu faktor motivasi eksternal yang dimiliki oleh individu. Menurut Rosjidan (2001), motivasi ekstrinsik terletak diluar pengetahuan yakni tidak terkandung dalam perbuatan si anak.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan motivasi siswa. Pola asuh orang tua yang otoriter dapat mengekang motivasi siswa, sebaliknya pola asuh yang demokratis membuat siswa lebih percaya diri dalam mengungkapkan segala permasalahannya. Selain itu, pola asuh yang baik akan membuat anak terbentuk pola motivasi ketika ia mengngat tentang orang tuanya.

Disisi lain, dukungan dan *support*dari orang tua berupa moral dan immateril sangat membantu dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Dukungan ekonomi berupa penyediaan sarana dan prasarana belajar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena perlengkapan yang lengkap dalam pembelajaran. Penciptaan lingkungan yang kondusif dalam keluarga juga mampu membuat siswa belajar dengan nyaman.

Kedekatan ikatan hubungan yang erat antara anak dan orang tua juga berpengaruh dalam memotivasi anak untuk belajar. Rasa sayang anak kepada orang tua adalah salah satu faktor yang membuat anak belajar dengan baik. Ketika anak teringat akan usaha orang tuanya dalam menyekolahkkannya maka anak semakin termotivasi belajar untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan sebagai bentuk penghargaan atas jerih payah orang tua dalam membiayai sekolah anaknya.

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa partisipasi orang tua dalam menumbuhkan motivasi anak dalam belajar sangat besar. Partisipasi tersebut dapat diwujudkan dengan berbagai hal, diantaranya:a. Keaktifan anak di dalam kelas.misalnya aktif mengikuti pelajaran, memahami penjelasan guru bertanya kepada guru, mampu menjawab pertanyaan dari guru dan sebagainya.b. Kepatuhan terhadap norma belajar Misalnya mengerjakan tugas sesuai dengan perintah guru, datingtepat waktu, memakai pakaian sesuai dengan ketentuan, dansebagainya.

1. **Kerangka Pikir**

Pendidikan merupakan sebuah proses yang berlangsung secara terus menerus selama manusia hidup, dimana dalam proses tersebut seseorang memperoleh berbagai macam ilmu pengetahuan. Proses berlangsung pada tiga jalur sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional yaitu pendidikan formal, non formal,dan informal. Pendidikan formal merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia, namun tidak semua orang mampu menyelesaikan pendidikan dengan baik disebabkan karena mereka dikeluarkan dari sekolah atau putus sekolah, dikarenakan beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam dirinya

Dalam melaksanakan tugas di dalam sekolah maupun di luar sekolah sangatlah mengacu pada partisipasi Orang Tua terhadap motivasi belajar seorang anak karna peranan penting orang tua dalam perkembangannya berpartisipasi aktif terhadap kinerja guru dalam sekolah dan kinerja Orang tua di rumah maupun lingkungan anak apapun partisipasi dan motivasi adalah hal yang mutlak, dimana partisipasi dan motivasi adalah sebuah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang melaksanakan suatu kegiatan. Dalam hal partisipasi dipandang sebagai hal yang mutlak, ini dikarenakan partisipasi orang tua terhadap motivasi belajar adalah sebuah proses dan tujuan untuk berdaya dalam berbagai bidang kehidupan. Yang dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah pemberian motivasi belajar anak nelayan di kecamatan Ujung Tanah Kelurahan Gusung agar mampu berperan aktif dalam proses belajarnya. Berikut adalah skema kerangka pikir yang akan menjadi acuan dalam melakukan penelitian mengenai Partisipasi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak.

Partisipasi Orang Tua

Motivasi ekstrinsik

* Pola asuh
* Motivasi
* Lingkungan

Motivasi intrinsik

* Minat belajar
* Kegiatan

belajar

Anak

Nelayan

 Gambar 2.1 : Skema Kerangka Pikir